

**NILAI BUDAYA SIPAKATAU, SIPAKAINGA, SIPAKALABIRIK DALAM
FILM “ ANAK KARAENG ”
(Kajian Sosiologi Budaya)**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Annisa Surya Ningsi.S
(105331104118)**

14/09/2022

1 exp
Smb. Alams

P/0105/1310/2209
NIM
n

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

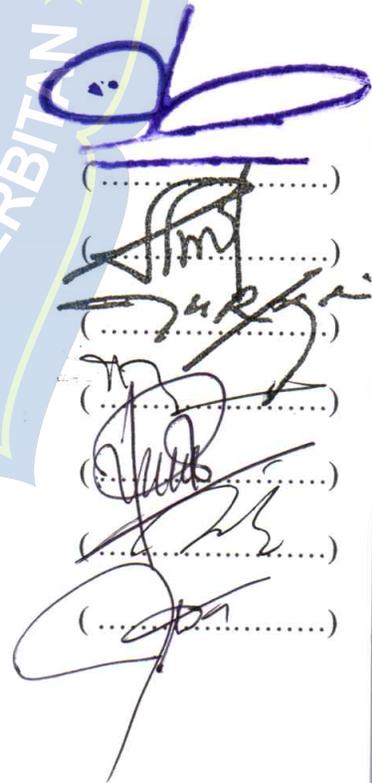
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ANNISA SURYA NINGSI**, Nim: **105331100418** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 521 TAHUN 1444 H/2022 M, Tanggal 13 Agustus 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 05 September 2022.

Makassar, 09 Shafar 1444 H
 05 September 2022 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | : 1. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.
2. Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd.
3. Indramini, S. Pd., M. Pd.
4. Arifuddin, S. Pd., M. Pd. |



Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : ANNISA SURYA NINGSI
Nim : 105331100418
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Analisis Nilai Budaya Sipakatau, Sipakainga, Sipakalabbiri dalam Film Anak Karaeng (Kajian Sosiologi Budaya)**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

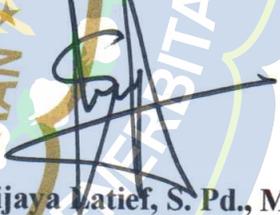
Makassar, 05 September 2022 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Haslinda, S. Pd., M. Pd.


Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860 934


Dr. Andi Paida, M. Pd.

NBM: 1152733

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Annisa Surya Ningsih.s

Nim : 105331104118

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Nilai Budaya Sipakatau Sipakainga dan Sipakalabbirik dalam film

“ Anak Karaeng “ (kajian Sosiologi Budaya)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau di buatkan oleh siapapun .

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar 26 juni 2022

Yang membuat pernyataan



Annisa Surya Ningsih

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Annisa Surya Ningsih.s

Nim : 105331104118

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Berikut ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai skripsi ini , saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi , saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah telah di tetapkan oleh fakultas .
3. saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun Skripsi.
4. Apa bila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar 26 juni 2022

Yang membuat perjanjian



Annisa Surya Ningsih.s

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Susah tapi Bismillah

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orangtua yang selalu memberi dukungan dan kesabaran
Untuk saya pribadi yang sudah berusaha dalam setiap kata, setiap kalimat dan
setiap paragraf yang tercurah dalam penulisan ini



ABSTRAK

Annisa. 2022. *Nilai budaya sipakatau , sipakainga , sipakalbbirik dalam film anak karaeng (Kajian Sosiologi Budaya).* Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing 1 Haslinda, dan Pembimbing IISyekh Adi Wijaya Latief

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya *sipakatau , sipakainga , sipakalbirik* pada film yang berjudul “ Anak Karaeng ” dengan menggunakan kajian sosiologi budaya .Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data secara terperinci sehingga menghasilkan data yang akurat sesuai dengan fakta penelitian kualitatif menggambarkan tentang penemuan yang kemudian data dikumpulkan. Pada film “ Anak Karaeng “ yang berdurasi 59 menit.Data dalam penelitian ini ialah semua yang berupa bunyi bahasa, kata, kalimat, paragraf, dan wacana pada film “Anak Karaeng” yang berkaitan tentang nilai budayadalam film “Anak Karaeng “ menggunakan kajian sosiologi budaya. Sumber data dalam penelitian di ambil dari media Youtube dan bisa di tonton di link (<https://youtu.be/bR3TZfQ85m8>) film “ Anak Karaeng “Karya Yus Amin,DB0

Hasil penelitian film anak karaeng yang pertama data saling memanusikan manusia atau sering di sebut dengan istilah sipakatau terdapat 4 data yang di temukan dan budaya saling mengingatkan atau sipakainga terdapat 6 data yang di peroleh dan data terakhir yaitu budaya saling menghargai atau sering di sebut dengan istilah sipakalabbirik terdapat 2 data yang di temukan , ini berarti masih ada budaya yang terdapat dimasyarakat akan adanya nilai budaya yang diterapkan oleh nenek moyang terdahulu masih ada remaja yang tidak lupa akan budaya yang ada .

Kata Kunci: Nilai budaya, Film, Sosiologi Budaya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur atas izin dan segala petunjuk Allah Swt, Sehingga skripsi dengan judul: “Nilai Budaya *Sipakatau sipakainga*’ dan *sipakalabbirik dalam film*” *Anak Karaeng*“(Kajian Sosiologi budaya) dapat diselesaikan. Pernyataan rasa syukur kepada Allah Swt atas apa yang telah diberikan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini tidak dapat lagi diucapkan dengan kata-kata dan dituliskan dengan kalimat apapun.

Salawat dan Salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan Rasulullah Saw sebagai uswatun hasanah yang telah memberi cahaya kesucian kepada seluruh umat manusia dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada seluruh keluarga dan sahabatnya serta pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada:

Kepada kedua orang tua bapak Sulaiman, ibu Jumaria yang telah memberikan motivasi , nasehat , perhatian dan kasih sayang serta doa yang senang tiasa dapat membantu saya dalam menyelesaikan Skripsi ini , kepada kakak dan adikku serta , untuk semua orang yang menyanyangiku.

Terima kasih kepada Dr. Haslinda, S.Pd.,M.Pd. pembimbing 1 dan Syekh Adi Wijaya Latief, S.Pd.,M.Pd. Pembimbing II , yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan petunjuk serta koreksi dalam penyusunan Skripsi, sejak awal hingga akhir penyusunan Skripsi ini .

Prof . Dr. H. Ambo Asse, M. Ag Rektor Univeritas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd ., ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar serta Prof. Dr. Dra Munirah, M. Pd. ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Bapak dan ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyalurkan ilmunya secara ikhlas .

Skripsi ini sama seperti cinta , walau kadang membuat menangis karena tersakiti, kita tetap berusaha untuk bertahan dan setia karena kita tahu semua akan berakhir bahagia. Mungkin inilah gambaran yang dapat penulis ambil selama pengerjaan Skripsi ini .

Makassar, Juni 2022

Annisa Surya Ningsih

DAFTAR ISI

MOTO DAN PERSEMBAHAN	ii
BSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Relavan	8
B. Landasan Teori.....	10
1. Film/Film Anak Karaeng	10
2. Kebudayaan	21
3. Kearifan Lokal	25
4. Sosiologi Budaya	29
5. Nilai Budaya Makassar	30
C. Kerangka Pikir	38
BAB III	39
METODE PENELITIAN	39

A. Jesni Penelitian	39
B. Data dan Sumber Data	40
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Teknik Analisis Data	41
BAB IV	43
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan	50
BAB V	53
PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	57

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah media komunikasi yang berbentuk audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang. Film memberikan gambaran sebuah peristiwa komunikasi yang dapat menyajikan realitas objek. Realitas objek yang digambarkan dalam film dapat dimaknai dengan memperhatikan simbol atau tanda pada setiap atau adegan tertentu berdasarkan subjektifitas masing-masing individu.

Film juga dapat diartikan sebagai fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain.

Menurut Arsyad (2003:45) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana framedemi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri.

Film adalah hasil cipta karya seni yang memiliki berbagai unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Sehingga, dalam pembuatan film, harus melalui proses pemikiran dan proses teknis, berupa pencarian ide dan

gagasan cerita. Sedangkan proses teknisnya berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita agar menjadi film yang siap ditonton.

Perfilman Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Proyeksi film Indonesia pertama muncul pada masa kolonial, yang mana film-film tersebut terbatas hanya dapat ditonton oleh orang-orang Eropa dan Amerika. Film ini pun kebanyakan adalah film dokumenter mengenai kehidupan warga lokal Indonesia dan keindahan alam, selain itu film-film panjang banyak diimpor dari Prancis dan Amerika Serikat. Salah satu contoh film dokumenter yang tayang pada 1919 adalah *Onze Oost* atau *Timur Milik Kita*. Sempat menjadi raja di negara sendiri pada tahun 1980-an, dekade tersebut merupakan puncak pencapaian dalam popularitas industri setelah periode kemerdekaan, terutama ketika film Indonesia merajai bioskop-bioskop lokal.

Pada tahun 90-an yang membuat perfilman Indonesia semakin jeblok membuat hampir semua film Indonesia berkulat dalam tema-tema yang khusus orang dewasa. Pada saat itu film Indonesia sudah tidak menjadi tuan rumah lagi di negara sendiri. Film-film dari Hollywood dan Hong Kong telah merebut posisi tersebut. Hal tersebut berlangsung sampai pada awal abad baru, muncul film *Petualangan Sherina*, Riri Riza dan Mira Lesmana yang berada di belakang layar berhasil membuat film ini menjadi tonggak kebangkitan kembali perfilman Indonesia.

Sebuah film yang berjudul “Anak *Karaeng*” adalah salah satu cerita lokal, adat istiadat kekaraeng (kebangsawanan) yang menjadi sebuah ikon perbincangan dikalangan masyarakat Makasaar seiring perkembangan zaman

akhir akhir ini. *Karaeng* atau darah biru adalah seseorang yang terlahir dari keturunan atau genetika *karaeng* (Bangsawan). Dalam film “Anak *Karaeng*” mengangkat sebagian garis kecil adat istiadat dan kebiasaan ke*karaeng* dalam mempertahankan budaya ke*karaeng* itu sendiri.

Karaeng adalah gelar *karaeng* melengkapi nama seorang bangsawan. *Karaeng* memiliki arti tersendiri di masyarakat terhusus masyarakat di Kabupaten Takalar , bagi masyarakat yang menyandang gelar *karaeng* berarti dia adalah seorang bangsawan yang budi pekerti yang luhur dan ketaatan beribadah. Sebagian besar masyarakat menaruh kepercayaan kepadanya untuk dijadikan seorang pemimpin .

Suku makassar merupakan sebutan terhadap salah satu suku etnis yang mendiami daerah Sulawesi Selatan. Tepatnya di daerah Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, dan beberapa daerah lainnya. Selain itu , Kata makassar juga sering diidentikkan dengan nama sebuah kerajaan pada zama dahulu, yakni Kerajaan Makassar, Kerajaan Makassar tersebut merupakan salah satu kerajaan yang begitu keras menentang penjajahan Belanda .

Seiring perkembangan zaman ,perubahan sosial atau perkembangan masyarakat yang terjadi di seluruh belahan dunia termasuk masyarakat Takalar perubahan sosial memiliki dampak terjadinya perubahan nilai budaya dalam masyarakat tak terkecuali nilai budaya *sipakatau sipakainga* dan *sipakalabirik* yang ada dalam masyarakat sulawesi selatan terkhusus di Kabupaten Takalar

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau

adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu

Pengaruh modernisasi terhadap kehidupan berbangsa tidak dapat dipungkiri lagi, hal ini berdampak pada mengikisnya nilai budaya luhur bangsa kita , nilai budaya merupakan landasan karakter bangsa yang penting untuk ditanamkan dalam individu, agar setiap individu mampu memahami, memaknai dan menghargai akan pentingnya nilai budaya dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupan.

Kebudayaan merupakan hal kompleks yang mencakup beberapa hal di dalamnya seperti kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat serta kemampuan yang dapat diperoleh manusia sebagai bagian dari kelompok masyarakat tersebut.

Sosiologi budaya merupakan subdisiplin sosiologi yang fokus mempelajari aspek kultural atau budaya masyarakat sebagai objek kajiannya. Budaya sendiri merupakan sebuah istilah dengan lingkup definisi yang cukup luas. Budaya dapat meliputi beragam unsur yang mengekspresikan pola hidup dan kehidupan manusia sosiologi budaya melihat budaya sebagai elemen penting yang membentuk interaksi dan relasi sosial masyarakat. Budaya meliputi segala aspek kehidupan sosial baik yang terlihat maupun yang tak terlihat. Budaya memiliki beragam ekspresi yang membentang dari artefak dan teknologi sampai sistem keyakinan, pola pikir dan bahasa.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas pada film anak karaeng peneliti menemukan sejauhmana pengaruhnya apakah dalam tradisi kekarawang mampu bertahan dengan pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi sampai keanak cucu sekarang ini ataukah sebaliknya ,Peneliti juga tertarik untuk menganalisis film anak karaeng karena didalam film ini terdapat adanya pergeseran nilai yang terjadi didalam adat istiadat kekarawang . yang dulunya karaeang dianggap tokoh penting dimasyarakat setempat sekarang mulai tergeser dikarenakan faktor ilmu pengetahuan atau kesadaran yang lahir dari Anak Karaeng yang tidak lagi sepaham dengan tradisi kekarawang selama ini .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah nilai *Sipakatau*, *Sipakainga* dan *Sipakalabbirik* dalam film *Anak Karaeng*

C. Tujuan Penelitian

Pada hakikatnya tujuan penelitian ini untuk mendeksksikan nilai budaya *Sipakatau* *Sipakainga* dan *Sipakalabirik* yang terdapat dalam film “*Anak Karaeng*”

D. Manfaat Penelitian

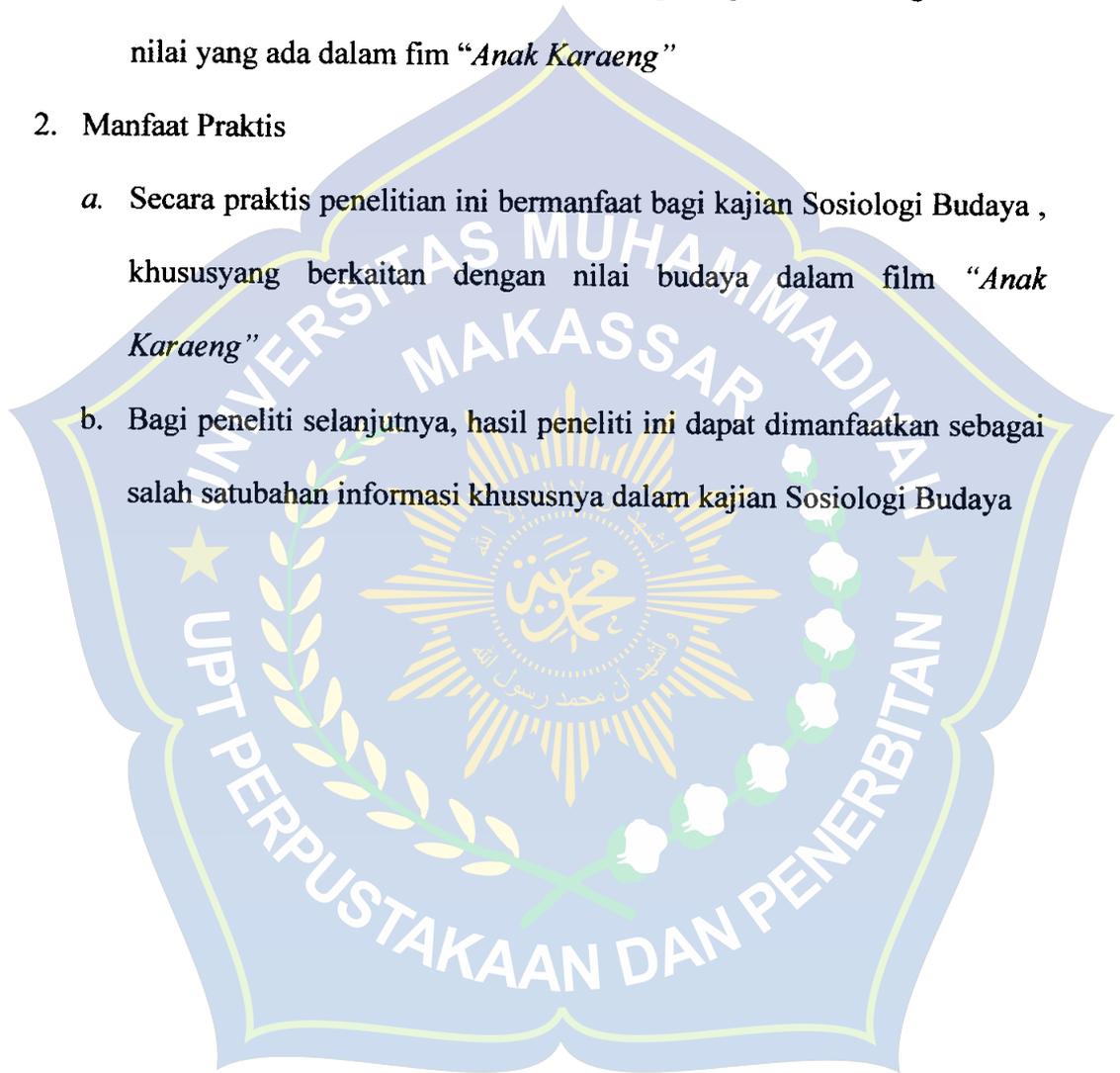
Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan, menjadi bahan kajian serta wawasan kepada pembaca mengenai nilai nilai yang ada dalam film "*Anak Karaeng*"

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi kajian Sosiologi Budaya , khusus yang berkaitan dengan nilai budaya dalam film "*Anak Karaeng*"
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan informasi khususnya dalam kajian Sosiologi Budaya



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Hairani (2018) penelitian ini membahas penelitian ini membahas “tradisi pernikahan *Sayyid* di Desa Cikoang” yaitu dalam tradisi pernikahan anak perempuan *Sayyid* yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur mereka dimana kelompok masyarakat tersebut mengklaim diri mereka yang merupakan keturunan *Sayyid* di kenalkan suatu konsep tentang pemutusan keluarga jika sang anak perempuan mereka menikah dengan laki-laki yang bukan dari keturunan *Sayyid* karena dianggap perbuatan tersebut menurunkan derajat keluarga. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan penelitian Kualitatif, dan penelitian sebelumnya juga membahas tradisi pernikahan *Sayyid*, adapun perbedaan peneliti sebelumnya dengan penelitian ini yaitu dari objek penelitiannya dimana penelitian sebelumnya melakukan penelitian

di daerah Sulawesi Selatan yakni di Desa Cikoang, dan objek penelitian ini terdapat di sebuah film *Anak Karaeng* karya seniman muda Takalar.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Rahmat Hakim (2013) penelitian ini membahas dalam budaya pernikahan Sasak Lombok, berkembang adat tradisi mengharuskan anak gadis bangsawannya menikah dengan laki-laki dari garis keturunan bangsawan dan tidak boleh menikah dengan laki-laki dari *jajar karang* (kelas sosial rendah). Orang bangsawan selalu identik dengan orang yang memiliki pendidikan yang baik, bertutur kata yang sopan, dan tergolong kaya dalam prakteknya keharusan anak gadis menikah dengan sesama bangsawan sebagai usaha untuk meningkatkan strata perempuan itu dan supaya kelak anaknya menyandang gelar bangsawan. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hakim dan penelitian ini sama-sama membahas status kebangsawanan dan terdapat juga perbedaan peneliti ini dengan peneliti sebelumnya yaitu terdapat pada objek tempat penelitiannya peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Lombok sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Takalar.

Selanjutnya Ningsih (2018) dengan judul skripsi "Pergeseran Peran *karaeng* pada masyarakat di Kab. Jeneponto dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus hasil penelitian ini mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran peran *karaeng* Kelurahan Empoang meliputi faktor ekonomi atau kekayaan yang dimiliki, faktor pendidikan dan faktor pola pikir. Adapun persamaan dari penelitian Ningsih dan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

dan adapun terdapat perbedaan dari penelitian dari Ningsih dan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu menganalisis tentang pergeseran gelar *Karaeng* sedangkan penelitian sekarang menganalisis tentang nilai budaya yang terdapat pada film *Anak Karaeng*

B. Landasan Teori

1. Film/Film Anak Karaeng

a. Pengertian Film

Film merupakan sebuah media komunikasi massa yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas sekali. Film mempunyai berbagai unsur yang pada akhirnya membentuk sebuah pesan bagi para penontonnya, karena film umumnya dibangun dengan banyak tanda, termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mendapatkan efek yang diharapkan. Beberapa unsur penting yang terdapat dalam film diantaranya adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan dan musik ditambah dengan suara-suara lain yang juga berfungsi untuk mengisi atau memenuhi gambar. Film mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial, hal tersebut membuat film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayak. Mulai dari sanalah banyak bermunculan penelitian film dengan berbagai topik seperti film terhadap anak, film dan politik, dan seterusnya.

Film adalah media audio-visual yang mampu menarik minat masyarakat dunia untuk tidak hanya sekedar menikmati hiburan, menyentuh emosional, dan membuat peka akan tetapi film akan mampu mengimplementasikan kebudayaan-kebudayaan di Indonesia. Film identik dengan televisi. Pengertian televisi ini tak

lepas dari tayangan media komunikasi masyarakat, yang memberikan berbagai informasi disertai dengan gambar dan suara. Televisi dan film menjadi satu kesatuan yang sulit terpisahkan karena film memperlihatkan hasil kemajuan teknologi juga.

Menurut Arsyad (2003:45) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri. Lain halnya menurut Baskin (2003: 4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun exhibisi ke hadapan penontonnya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.

b. Sejarah dan Perkembangan Film Indonesia

Di Indonesia, film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut "Gambar Idoep". Pertunjukan film pertama digelar di Tanah Abang dengan tema film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Namun pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton.

Untuk lebih mempopulerkan film Indonesia, Djameludin Malik mendorong adanya Festival Film Indonesia (FFI) I pada tanggal 30 Maret - 5 April 1955, setelah sebelumnya pada 30 Agustus 1954 terbentuk PPFI (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Kemudian film "Jam Malam" karya Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik dalam festival ini. Film ini sekaligus terpilih mewakili Indonesia dalam Festival Film Asia II di Singapura. Film ini juga dianggap karya terbaik Usmar Ismail. Sebuah film yang menyampaikan kritik sosial yang sangat tajam mengenai para bekas pejuang setelah kemerdekaan.

Pertengahan '90-an, film-film nasional yang tengah menghadapi krisis ekonomi harus bersaing keras dengan maraknya sinetron di televisi-televisi swasta. Apalagi dengan kehadiran Laser Disc, VCD dan DVD yang makin memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor. Namun di sisi lain, kehadiran kamera-kamera digital berdampak positif juga dalam dunia film Indonesia, karena dengan adanya kamera digital, mulailah terbangun komunitas film-film independen. Film-film yang dibuat di luar aturan baku yang ada. Film-

film mulai diproduksi dengan spirit militan. Meskipun banyak film yang kelihatan amatir namun terdapat juga film-film dengan kualitas sinematografi yang baik, Sayangnya film-film independen ini masih belum memiliki jaringan peredaran yang baik, sehingga film-film ini hanya bisa dilihat secara terbatas dan di ajang festival saja.

c. Unsur Film

Menurut Krissandy (2014: 13) ada dua unsur yang membantu kita untuk memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik, keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film.

1.) Unsur Naratif, berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Oleh karena itu, setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratif. Unsur ini meliputi pelaku cerita atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, lokasi, dan waktu.

a. Pemeran/tokoh. Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.

b. Permasalahan dan konflik. Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan, yang dihadapi tokoh protagonis untuk

mencapai tujuannya, biasanya di dalam cerita disebabkan oleh tokoh antagonis. Permasalahan ini pula yang memicu konflik antara pihak protagonis dengan antagonis. Permasalahan bisa muncul tanpa disebabkan pihak antagonis.

- c. Tujuan. Dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik ataupun abstrak (non- fisik).
 - d. Ruang/lokasi. Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita, karena biasanya, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan sebuah cerita.
 - e. Waktu. Penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.
- 2.) Unsur Sinematik, adalah unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi film. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik, diantaranya yaitu:
- a. Mise-en-scene. Sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. Mise-en-scene memiliki empat elemen pokok yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, dan akting atau pergerakan pemain
 - b. Sinematografi, adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.

- c. Editing. Proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya.

d. Jenis-Jenis Film

Film memiliki beberapa jenis penyampaian pesan dan penyampain makna itu semua tergantung seperti apa cara penyampaian yang akan dibuat. Pratista (2008: 21) membagi film menjadi tiga jenis yakni: film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara penyampiannya, yaitu naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas, sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur narasi yang jelas. Berikut ini penjelasan deskripsinya:

1). Film Dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh antagonis maupun protagonis.

2). Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Struktur film biasanya terikat dengan kausalitas. Cerita juga biasanya memiliki karakter (penokohan) seperti antagonis dan protagonis, jelas sangat bertolak belakang dengan jenis film dokumenter.

3). Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

4). Film Kartun

Film kartun pada awalnya memang dibuat untuk konsumsi anak-anak, namun dalam perkembangannya kini film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup itu telah diminati semua kalangan termasuk orang tua. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis, dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan saksama untuk kemudian dipotret satu per satu pula. Apabila rangkaian lukisan itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup. (Effendy, 2003:216).

e. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antarlain: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film). Berikut ini adalah unsur-unsur dalam sebuah film:

a) Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

b) Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

c) Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan

difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

d) Penata Kamera (*Kameramen*)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

e) Penata Artistik

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pemeran film dan lainnya.

f) Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi

juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

g) Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

h) Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

i) Bintang Film

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film

terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (figuran).

Sebuah film yang berjudul “Anak Karaeng” adalah salah satu cerita lokal, adat istiadat kakaraengang (kebangsawanan) yang menjadi sebuah ikon perbincangan di kalangan masyarakat Makassar seiring perkembangan zaman akhir-akhir ini. Karaeng atau darah biru adalah seseorang yang terlahir dari keturunan atau genetika karaeng (Bangsawan) itu sendiri Seniman muda takalar, Yus Amin, DB mengatakan, kakaraengang bukan faktor harta, jabatan ataupun kekuasaan. Tapi seorang karaeng adalah seorang yang terlahir dari darah keturunan karaeng (Bangsawan bugis Makassar) yang memiliki silsilah jelas.

Disebut juga bahwa seorang karaeng adalah seorang yang punya wilayah atau berkuasa pada satu wilayah tertentu dan memberikan pengaruh yang luar biasa dalam masyarakatnya dan menjadi panutan. “Dalam film “Anak Karaeng” yang kami buat ini akan mengangkat sebagian garis kecil adat dan kebiasaan kakaraengang dalam mempertahankan budaya kakaraengang itu sendiri,” kata pria kelahiran Takalar ini Lanjut seniman yang aktif di Sanggar Seni Ataraxia ini bahwa laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh kepada semua aspek kehidupan termasuk budaya lokal. Dalam film inilah, akan kita lihat sejauh mana pengaruhnya “Apakah dalam budaya atau tradisi kakaraengang mampu bertahan dengan pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi sampai kepada anak cucunya sekarang ini. Ataupun sebaliknya. Film anak karaeng ini lahir karena kami menganggap adanya pergeseran nilai yang terjadi di dalam adat istiadat kakaraengang. Apakah itu faktor ilmu pengetahuan atau

kesadaran yang lahir dari Anak Karaeng yang tidak lagi sepaham dgn tradisi kakaraengang selama ini,” pungkas Yus Amin yang juga sebagai Guru Seni di MA Muhammadiyah Salaka Film ini merupakan hasil dari riset yang dilakukan oleh Yus Amin di Kabupaten Takalar. Masyarakat asli takalar sulawesi selatan yang memiliki budaya sipakatau sebagaimana masyarakat bugis lainnya disulawesi selatan. Adat istiadat yang dimiliki oleh seorang karaeng sangat berbeda dengan orang-orang yang bukan termasuk dalam kategori karaeng. Dari segi derajat kemanusiaan yang dipahami, seorang karaeng adalah orang yang sangat dihargai dan dihormati oleh masyarakat karena menganggap dirinya adalah dalam dan dihormati oleh masyarakat karena menganggap dirinya adalah orang yang paling tinggi derajatnya khususnya bagi suku takalar.

2. Kebudayaan

a. Pengertian kebudayaan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Seseorang bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaan di antara mereka, sehingga membuktikan bahwa budaya bisa dipelajari

Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri.

kebudayaan secara umum mengarah pada sebutan dari cara hidup sekelompok orang, yang berarti cara mereka melakukan sesuatu. Kelompok yang berbeda mungkin memiliki budaya yang berbeda. Suatu budaya dari penjelasan pengertian kebudayaan secara umum, diturunkan ke generasi berikutnya dengan belajar.

Pengertian kebudayaan secara umum menunjukkan karakteristik dan pengetahuan sekelompok orang tertentu, yang meliputi bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, musik, dan seni. Dipahami pula pengertian kebudayaan secara umum adalah pola bersama perilaku dan interaksi, konstruksi kognitif dan pemahaman yang dipelajari oleh sosialisasi.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. *Antropolog Melville j. Dan Bronislaw Malinowski* mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah determinisme budaya (*cultural-determinism*).

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik. Sementara menurut *Andreas Eppink* kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut *Edward Burnett Tylor*, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

M. Selamat Riyadi, budaya adalah suatu bentuk rasa cinta dari nenek moyang kita yang diwariskan kepada seluruh keturunannya, dan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sementara itu, perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial,

religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

b. Unsur Kebudayaan

Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki empat unsur pokok, yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik.

Bronislaw Malinowski mengatakan empat unsur pokok kebudayaan yang meliputi sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya; organisasi ekonomi; alat-alat, dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama); dan organisasi kekuatan (politik)

Clyde Kluckhohn mengemukakan ada tujuh unsur kebudayaan secara universal, yaitu bahasa; sistem pengetahuan; sistem teknologi dan peralatan; sistem kesenian; sistem mata pencarian hidup; sistem religi; sistem kekerabatan; dan organisasi kemasyarakatan

Wujud Kebudayaan Menurut J.J. Hoenigman Gagasan (Wujud Ideal)
Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak yaitu tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan, dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut. Aktivitas (Tindakan) Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula

disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati, dan didokumentasikan.

3. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata "lokal", yang berarti "tempat" atau "pada suatu tempat", terdapat hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain, atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.

Definisi Menurut Para Ahli

1. F.X. Rahyono

Rahyono dalam Kearifan Budaya dalam Kata (2009) mendefinisikan kearifan lokal sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal disini adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.

2. Yudie Apriyanto

Menurut Yudie Apriyanto, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi

pedoman hidup mereka, pedoman ini bisa tergolong dalam jenis kaidah sosial, baik secara tertulis ataupun tidak tertulis. Akan tetapi yang pasti setiap masyarakat akan mencoba mentaatinya.

3. Robert Sibrani

Pengertian kearifan lokal antropologlinguistik Robert Sibarani adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat, untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat atau dikatakan bahwa kearifan lokal.

4. Tjahjono dan kawan-kawan

Pengertian kearifan lokal menurut P.E. Tjahjojo dkk. dalam penelitiannya berjudul Pola Pelestarian Keanekaragaman Hayati Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat Sekitar Kawasan TNKS di Propinsi Bengkulu (2000) adalah suatu sistem nilai dan norma yang disusun, dianut, dipahami dan diaplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan.

3. Sonny Keraf

Pengertian kearifan lokal menurut Keraf adalah mencakup semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya didalam komunitas ekologis.

Dari pengertian kearifan lokal menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan setempat. Jadi, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan

setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedomani dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal juga merupakan ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, Kesadaran akan kearifan lokal mulai tumbuh subur pasca jatuhnya rezim Presiden Soeharto pada tahun 1998.

Kearifan lokal juga didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh alam serta budaya lain yang menjadi motor penggerak transformasi dan penciptaan keanekaragaman budaya Indonesia yang luar biasa.

b. Fungsi Kearifan Lokal

- 1) Fungsi kearifan lokal Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- 2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- 3) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- 4) Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal atau kekerabatan dan pada upacara pertanian.

- 5) Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan selamatan roh.

c. Karakteristik kearifan lokal

- 1) Harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral;
- 2) Kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya;
- 3) Kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua;
- 4) Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.

d. Ciri-ciri kearifan lokal

- 1) Mampu bertahan di tengah gempuran budaya luar yang semakin masif
- 2) Memiliki kemampuan menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan unsur-unsur dari budaya luar
- 3) Mempunyai kemampuan penggabungan atau pembauran terhadap unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan, memberi arah pada perkembangan budaya.

4. Sosiologi budaya

a. Pengertian Sosiologi Budaya

Sosiologi budaya merupakan subdisiplin sosiologi yang fokus mempelajari aspek kultural atau budaya masyarakat sebagai objek kajiannya. Budaya sendiri merupakan sebuah istilah dengan lingkup definisi yang cukup luas. Budaya dapat meliputi beragam unsur yang mengekspresikan pola hidup dan kehidupan manusia. Mahfudhoh (25 September 2017)

Sosiologi budaya melihat budaya sebagai elemen penting yang membentuk interaksi dan relasi sosial masyarakat. Budaya meliputi segala aspek kehidupan sosial baik yang terlihat maupun yang tak terlihat. Budaya memiliki beragam ekspresi yang membentang dari artefak dan teknologi sampai sistem keyakinan, pola pikir dan bahasa secara sederhana budaya dapat dilihat sebagai apa yang kita lakukan dan bagaimana kita melakukannya. Sebagai contoh, cara kita berbicara, berjalan, duduk, berlari, dan sebagainya merupakan bentuk ekspresi kebudayaan. Menari, menyanyi, main sosmed juga merupakan bagian dari praktik kebudayaan.

Kebudayaan yang dipraktikkan masyarakat, selain terbagi menjadi materi dan immateri, juga terbagi ke dalam sakral dan profan atau sekuler. Ritual keagamaan yang dipraktikkan oleh komunitas religius merupakan budaya yang sakral. Rutinitas olah raga, belajar, latihan balet, kursus memasak, dan semacamnya juga dapat disebut budaya yang sifatnya profan.

Pengertian sosial budaya adalah suatu tatanan dan interaksi dalam kehidupan masyarakat yang meliputi elemen-elemen seperti adat istiadat,

pengetahuan, kepercayaan, juga moral. Sosial budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat dapat mengalami perubahan yang didorong oleh faktor-faktor seperti globalisasi serta pengaruh dari luar yang antara lain mengakibatkan terjadinya akulturasi dan asimilasi. Sementara faktor penghambat dalam perubahan sosial budaya adalah situasi masyarakat yang terisolasi serta sifat konser Sosial budaya atau yang akrab juga disebut kebudayaan secara universal merupakan suatu tata nilai dalam masyarakat yang berasal dari pola pikir dan akal budi manusia-manusia yang hidup di dalamnya. Hasilnya berupa penciptaan akan beragam hal seperti kesenian, kepercayaan, maupun adat istiadat yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.vatif.

Sosiologi budaya dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh individu atau masyarakat yang bagaimana mereka melakukan sebuah interaksi social, relasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari – hari untuk dapat dikatakan dengan sebuah kebudayaan dalam masyarakat.Budaya masyarakat ini mencakup segala aspek mulai dari sistem pengetahuan, keyakinan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan lain-lain.

5.Nilai Budaya Makassar.

a.Pengertian nilai budaya Makassar.

Nilai adalah pakem normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara cara cara tindakan alternatif

Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai acuan manusia bertindak nilai juga berfungsi sebagai motivator dan manusia sebagai pendukung Puspita

(2015)

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu.

Nilai budaya adalah seperangkat aturan yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, atau lingkungan masyarakat, yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan (believe), dan simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Nilai budaya dengan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat pada novel dijelaskan bahwa dalam adat budaya Minangkabau jika Seorang laki-laki hendak naik ke rumah saudaranya atau kemenakannya yang perempuan, sebelum naik tangga ia harus batuk kuat-kuat dahulu.

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dengannya kemudian menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, itulah yang membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (Setiadi,2007 : 27-28).

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya adalah suatu hal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, budaya itu bersifat abstrak. Hampir setiap komunitas masyarakat manusia yang ada dan atau yang pernah ada dalam kehidupan ini, menerima warisan kebudayaan dari leluhur mereka. Waris dan kebudayaan itu adanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya. Warisan kebudayaan tersebut boleh jadi sebuah kecenderungan alamiah dari kehidupan manusia agar terus menerus melanggengkan nilai-nilai dan fakta-fakta kebenaran yang ada (Muhtamar, 2004:1).

Karakter bangsa tidak bisa terlepas dari nilai-nilai budaya. Budaya di definisikan sebagai seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku, pada hakekatnya kebudayaan dan pandangan hidup orang Bugis pada umumnya sama dan serasi dengan kebudayaan dan pandangan hidup orang Makassar.

Kebudayaan Bugis– Makassar yang dimaksud disini adalah totalitas hasil pemikiran dan tingkah laku yang dimiliki oleh masyarakat Bugis Makassar dan dapat di teruskan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui proses belajar.

Dalam lingkup kebudayaan, setiap wilayah di suatu daerah tentunya memiliki ciri masing-masing. Salah satunya adalah Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak dibagian selatan pulau Sulawesi, dengan kota Makassar sebagai ibu kota. Setiap suku bangsa memiliki ciri dan nilai-nilai budaya tertentu, baik dalam bentuk norma adat maupun

kebiasaan suatu masyarakat, dalam hal ini pada kebudayaan Suku Makassar terdapat sebuah gelar atau sebutan untuk orang-orang tertentu yaitu Karaeng. a. Karaeng Karaeng atau Bangsawan adalah kelas sosial tertinggi dalam masyarakat pra-modern yang berpengaruh bagi masyarakat dalam hal pemikiran, kata-kata dan tindakannya. Dalam tatanan birokrasi tradisional seorang

b. Karaeng

Karaeng atau bangsawan adalah panutan, symbol dari adat, semua sisi dari kehidupan seorang Karaeng perilaku dan hubungan interaksi sosialnya adalah pencerminan dari kehidupan tradisional yang disebut Pangngadakkang (Salle, dkk, 2000:414). Kelompok masyarakat yang menduduki posisi terhormat, biasanya memiliki gaya hidup yang eksklusif yang mungkin diwujudkan dalam membatasi diri untuk bergaul dengan orang yang statusnya lebih rendah. Selain itu, anggota kelompok ini juga cenderung melakukan endogami dan menghindari pernikahan dengan kelompok yang statusnya lebih rendah (Kamanto, 2004:133) untuk tetap mempertahankan status “darah biru” mereka. Sejalan dengan dalam (Nababan, 1984:7) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai 9 hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicara.

c. Budaya *Sipakatau* .

Budaya *Sipakatau* yang bersumber dari masyarakat bugis yang dikenal dengan *Sipakatau* (Memanusiakan Manusia), *Sipakalebbi* (saling menghargai), *Sipakainge* (saling menasehati). *Sipakatau* menjadi simpul kedua kedua filsafah *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* yang terkandung dalam *Sipakatau*.

Sipakatau berasal dari kata tau yang mendapat awalan paka dan imbuhan si. Kata tau dapat diartikan sebagai manusia , sebagai wujud manusia itu sendiri dari jasmani dan rohani maka dipisahkan si-paka-tau masing masing mengandung arti sendiri. Si diartikan sebagai sesama sedangkan paka dapat berarti menghargai sesama. Jadi sipakatau saling menghargai sesama manusia. Dengan demikian sipakatau dapat bermakna saling menghormati antara satu dengan yang lainnya. Makna lain dapat berupa saling menghargai dan saling mengasihi.

mengemukakan bahwa dalam konsepsi *Sipakatau* tertanam makna, nilai dan segala sesuatu yang bersifat kepatuhan , norma norma kualitatif yang amat dijunjung tinggi. *Sipakatau* merupakan segala perilaku nyata seseorang atau kelompok orang yang berinteraksi dalam masyarakat. Mattulada (1998-17)

Sipakatau yang bermakna saling menghargai sebagai individu yang bermartabat. Nilai-nilai sipakatau menunjukkan bahwa budaya bugis-makassar memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Semangat ini mendorong tumbuhnya sikap dan tindakan yang diimplementasikan dalam hubungan sosial yang harmonis yang ditandai oleh adanya hubungan intersubjektifitas dan saling menghargai sesama manusia. Penghargaan terhadap sesama manusia menjadi

landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaban dan jadi diri bagi setiap anggota sekelompok masyarakat.

Bangsa Indonesia tidak mungkin mengelak dari globalisasi. Yang bisa kita lakukan hanyalah meminimalisir dampak negatif globalisasi. Dengan derasnya arus globalisasi dikhawatirkan budaya bangsa, khususnya budaya lokal akan mulai terkikis. Budaya asing kian mewabah dan mulai mengikis eksistensi budaya lokal yang sarat makna agar budaya lokal tetap kukuh maka diperlukan pemertahanan budaya lokal.

d. Sipakainga

Sipakainga merupakan sifat saling mengingatkan sesama manusia. Hal ini tidak terlepas dari kekurangan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang terkadang lupa. *Sipakainga* hadir sebagai penuntun bagi masyarakat Bugis yang bertujuan agar manusia senantiasa saling mengingatkan dan menasehati antara satu sama lain selain itu, *Sipakainga* juga diperlukan dalam kehidupan untuk memberikan masukan baik berupa kritik dan saran satu sama lain.

Berdasarkan konsep "ingga" yang berarti ingat, kata *sipakainga* memberikan arti saling mengingatkan satu sama lain, menghargai nasehat dan pendapat orang lain, menerima saran dan kritikan positif siapapun atas dasar kesadaran bahwa sebagai manusia biasa tidak luput dari kekhilafan peninjauan dari segi konsep dan pemaknaan, maka hal yang harus dilakukan adalah aktualisasi dalam penerapannya nyata di kehidupan sehari-hari dengan memahami nilai-nilai kebaikan kepada

manusia dalam hal ini film” anak karaeng” yang menceritakan tentang budaya saling mengingatkan.

e. *Sipakalabirik*

Sipakalabirik adalah budaya yang mengarah pada nilai saling memuliakan dan menghargai kelebihan seseorang dengan bentuk pengakuan akan kelebihan yang dimiliki seorang tersebut. Nilai ini mengajarkan untuk senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik dan memandang seseorang dengan segala kelebihannya, dengan nilai ini kita dapat selalu memiliki pandangan yang positif terhadap setiap manusia. Semua manusia merasa dihormati dan dimuliakan oleh sesamanya.

Sipakalabirik berasal dari kata “lebbi” artinya bersahaja, anggun (perempuan), beribawa. *Sipakalabirik* artinya saling menjaga kebersahajaan, menjaga keanggunan (perempuan) saling menjaga wibawa seseorang atau bisa diartikan saling menghargai dan saling menghormati.

Sipakalabirik berarti saling menghargai atau selalu ingin menghargai dan dihargai maka sifat *sipakalabirik* adalah wujud apresiasi. Sifat yang mampu melihat sisi baik dari orang lain dan memberikan ucapan tertutur kata yang baik atas prestasi yang telah dirainya. Termasuk bertutur kata yang baik antara yang muda dan yang tua juga termasuk *sipakalabbirik*

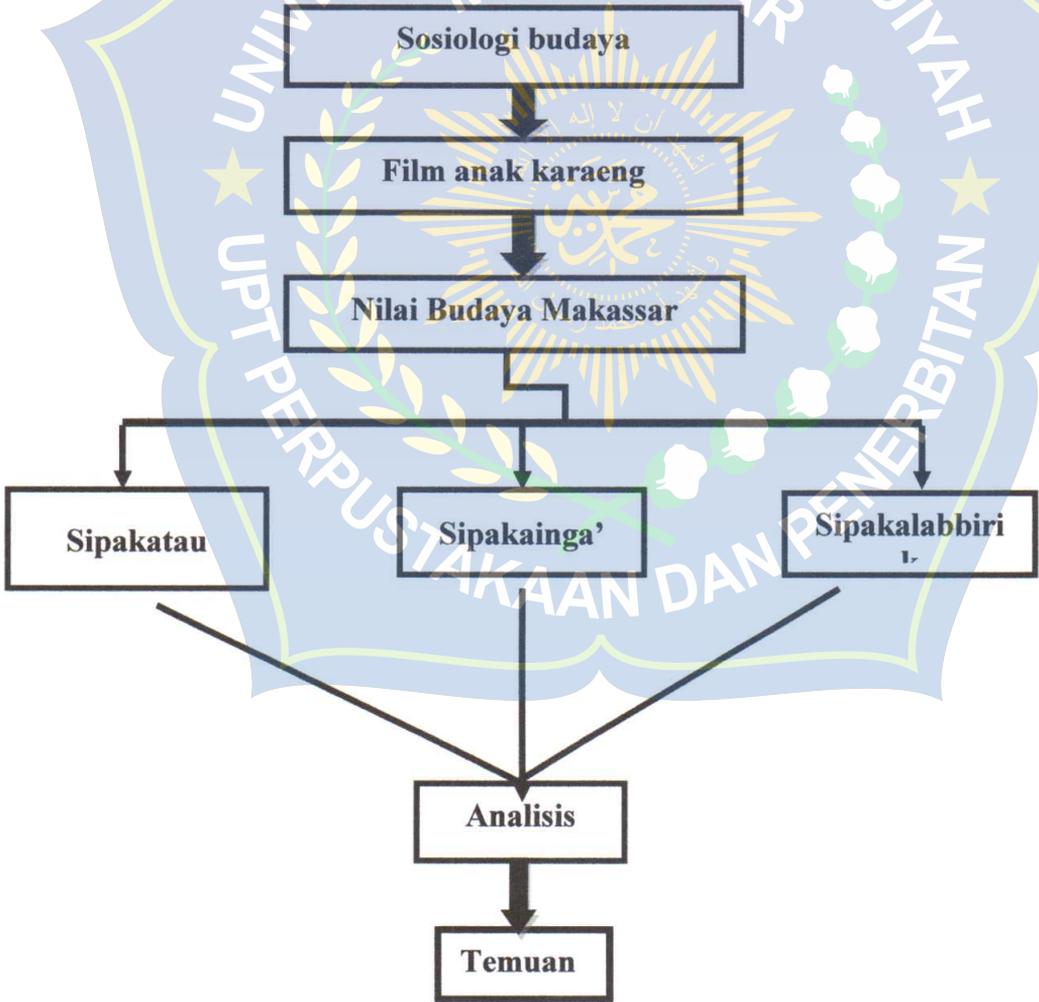
Sipakatau, *sipakaiga* dan *sipakalabirik* memiliki makna yang begitu mendalam dalam falsafah etnik bugis di manapun mereka menetap sehingga setiap manusia, apabila memahami lalu mengamalkannya dalam interaksi kehidupan sehari-hari akan menjadi pribadi yang dirindukan dan disenangi orang

lain sehingga falsafah *sipaktau, sipakainga dan sipakalabirik* dapat membimbing manusia untuk berperilaku sebagai mana layaknya, yaitu pola pikir dan perilaku yang selalu benar dan memiliki tabiat yang baik . Memahami dan menjalankan falsafah tersebut pada dasarnya tidak akan merugikan siapapun .



C. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan tentu perlu diawali dengan penyusunan cara kerja yang muaranya adalah penyelesaian permasalahan yang akan dijadikan penelitian. Sebuah film yang berjudul anak karaeng ini menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi budaya dan adapun nilai budaya yang terdapat pada film Anak Karaeng yaitu *Sipakatau, Sipakainga', Sipakalabbirik*. Dan nilai budaya inilah yang nantinya akan di analisis oleh peneliti yang akan menghasilkan temuan.



Gambar.Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena penelitian ini membahas tentang deskripsi nilai budaya dalam “ Anak Karaeng “Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kajian sosiologi budaya yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data secara terperinci sehingga menghasilkan data yang akurat sesuai dengan fakta penelitian kualitatif menggambarkan tentang penemuan yang kemudian data dikumpulkan. Data tersebut di olah dan dianalisis kemudian hasil dari analisis tersebut menjadi pendukung bagi penelitian.

Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata (Julie dan Josepha dalam Fitrah dan Lutfiyah, 2017: 44).

Suatu penelitian yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapai tujuan penelitian dan memperoleh manfaat penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan perlu dipilih metode penelitian yang tepat. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012:3).

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini ialah semua yang berupa bunyi bahasa, kata, kalimat, paragraf, dan wacana pada film “Anak Karaeng” yang berkaitan tentang nilai budaya dalam film “Anak Karaeng “ menggunakan kajian sosiologi budaya. Sumber data dalam penelitian di ambil dari media Youtube dan bisa di tonton di link (<https://youtu.be/bR3TZfQ85m8>) film “ Anak Karaeng “ yang berdurasi 59 menit Karya Yus Amin, DB0

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode survey dan juga metode observasi. Metode survey ialah metode yang pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Penulis melakukan wawancara kepada pemilik usaha woodhouse untuk mendapatkan data atau informasi yang di butuhkan. Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi. Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi. Jadi penulis datang ke tempat usaha woodhouse untuk mengamati aktivitas yang terjadi pada usaha tersebut untuk

mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan apa yang di lihat dan sesuai dengan kenyataannya.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan cara melakukan permohonan ijin yang bertujuan untuk meminjam bukti-bukti transaksi pada usaha woodhouse dan buku yang di gunakan untuk pencatatan transaksi setiap harinya.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menonton dan menyimak film "Anak Karaeng" secara berulang agar mendapatkan pemahaman yang kuat dari setiap dialog yang disampaikan pada film "anak karaeng". Peneliti berperan penuh dalam pengambilan data mulai dari menonton objek secara langsung kemudian mengamati, menganalisis film penelitian ini juga menggunakan teknik catat yang terfokus pada nilai budaya yang terdapat pada film "*Anak Karaeng*"

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang sudah terkumpul dan tersistematis, teknik yang akan digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Memutar film yang menjadi objek penelitian.

2. Menganalisis data tersebut secara deskriptif sehingga mendapatkan hasil penelitian

3. Mencatat

Catatan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka penyimpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata – kata kunci, frasa pokok – pokok isi pembicaraan atau pengamatan.

4. Dokumentasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dokumentasi didefinisikan sebagai suatu yang tertulis atau foto, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Film adalah hasil cipta karya seni yang memiliki berbagai unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Sehingga, dalam pembuatan film, harus melalui proses pemikiran dan proses teknis, berupa pencarian ide dan gagasan cerita. Sedangkan proses teknisnya berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita agar menjadi film yang siap ditonton.

Sebuah film yang berjudul “Anak Karaeng” adalah salah satu cerita lokal, adat istiadat kakaraengang (kebangsawanan) yang menjadi sebuah ikon perbincangan di kalangan masyarakat Makassar.

Seiring perkembangan zaman akhir-akhir ini. Karaeng atau darah biru adalah seseorang yang terlahir dari keturunan atau genetika karaeng (Bangsawan) itu sendiri.

Seniman muda takalar, Yus Amin, DB mengatakan, kakaraengang bukan faktor harta, jabatan ataupun kekuasaan. Tapi seorang karaeng adalah seorang yang terlahir dari darah keturunan karaeng (Bangsawan bugis Makassar) yang memiliki silsilah jelas. Disebut juga bahwa seorang karaeng adalah seorang yang punya wilayah atau berkuasa pada satu wilayah tertentu dan memberikan pengaruh yang luar biasa dalam masyarakatnya dan menjadi panutan.

Apakah dalam budaya atau tradisi kakaraengang mampu bertahan dengan pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi sampai kepada anak cucunya sekarang ini. Ataukah sebaliknya. Film anak karaeng ini lahir karena kami menganggap

adanya pergeseran nilai yang terjadi di dalam adat istiadat kakaraengang. Apakah itu faktor ilmu pengetahuan atau kesadaran yang lahir dari Anak Karaeng yang tidak lagi sepaham dgn tradisi kakaraengang selama ini,”

Dalam film ini menonjolkan nilai-nilai lokal khas Bugis-Makassar.

Hal itu terlihat dalam film Anak Karaeng. Amin menggunakan beberapa kosakata Bahasa Makassar klasik dalam dialog tokoh-tokohnya.

Sastra lisan khas Makassar yaitu royong juga ia tampilkan menjadi elemen yang sulit dijumpai di film-film lain.

a. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam fikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional

1. Sipakatau

Sipakatau merupakan sifat memanusiaikan manusia. Artinya, sebagai manusia kita harus saling menghormati, berbuat santun, dan tidak membeda-bedakan dalam kondisi apapun tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan kepada sesama manusia.

Data 1

Takim : Yang dimaksd bangsawan itu , bukan sebuah kebanggaan dik, kita semua sama , mungkin karena ayahku seorang bangsawan sehingga saat ibu melahirkan

ku yang notabene nya bangsawan saya juga berada di keluarga karaeng (Scene film 07:12)

Berdasarkan scene yang di uraikan Takim memperlihatkan sikap sipakatau atau saling menghargai antar sesama , karena ia meyakinkan Vina bahwa karaeng hanyalah sebuah gelar , dan sesuai analisis dapat juga di interpretasikan bahwa scene ini adalah salah satu budaya sipakatau yang masih melekat hingga saat ini.

Data 2

Takim : “ *tak kunjungang bangung turu' na kugunciri gulingku, kualleanggi tallanga na tualia* ”(saya tidak akan menyerah dan terus berjuang , saya lebih memilih mati dari pada harus menyerah.(Scene film 07:36)

Berdasarkan uraian scene Takim memperlihatkan sifat sipakatau karena ia mengatakan saya tak akan menyerah dan terus berjuang , saya lebih memilih mati dari pada harus menyerah , seakan akan Takim ingin membuktikan keseriusannya kepada vina.

Data 3

Vina :Saya takut menaruh harapan yang sangat besar kak takim takutka tidak kesampaian kan sakit.

Takim : iye, tapikan setidaknya kita meminta , berdo'a dan berusaha to ? (scane film 06:15)

Berdasarkan scene film diatas dapat dianalisis bahwa takim menanyakan harapan besar untuk hubungan mereka berdua kevina , dan sebagai orang biasa vinapun tidak menyampaikan apa apa ia takut bahwa harapan atau usaha mereka untuk mempertahankan hubungan akan sia sia saja dikarenakan takim adalah anak karaeng sedangkan vina hanya orang biasa ia tidak berharap lebih .

Data 4

Ari : *Jika semua ini adalah takdir cinta kita dari tuhan , jika ini sudah menjadi ketentuan kita berdua sampai maut memisahkan kita ,kamu harus tahu betapa besar rasa cinta ini yang saya simpan didalam hatiku tidak pernah lelah,tidak akan surut dan tidak akan berpaling kelain hati walaupun ini harus terjadi saya rela menumpahkan darah demi membuktikan cintaku padamu(Scan film 43:48)*

Uraian dialog di atas juga memperlihatkan sikap saling menghormati seperti yang dijelaskan oleh Dimont, Pengertian saling menghormati adalah sikap untuk mengakui perdamaian dan tidak menyimpan dari norma-norma yang diakui dan berlaku sikap menghormati dan menghargai setiap tindakan orang lain.

2. Sipakainga'

Sipakainga merupakan sifat saling mengingatkan sesama manusia. Hal ini tidak terlepas dari kekurangan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang terkadang lupa. *Sipakainge* hadir sebagai penuntun bagi masyarakat Bugis yang bertujuan agar manusia senantiasa saling mengingatkan dan menasehati antara satu sama lain selain itu, *Sipakainge* juga diperlukan dalam kehidupan untuk memberikan masukan baik berupa kritik dan saran satu sama lain.

Berdasarkan konsep "inga" yang berarti ingat, kata sipakaingememberikan arti saling mengingatkan satu sama lain, menghargai nasehat dan pendapat orang lain, menerima saran dan kritikan positif siapapun atas dasar kesadaran bahwa sebagai manusia biasa tidak luput dari kekhilafan peninjauan dari segi konsep dan pemaknaan, maka hal yang harus dilakukan adalah aktualisasi dalam penerapannya nyata di kehidupan sehari-hari dengan memahami nilai-nilai kebaikan kepada

manusia dalam hal ini film” anak karaeng” yang menceritakan tentang budaya saling mengingatkan.

Data 1

Vina : Aku dan kamu ibarat air dan minyak tidak bisa bersatu , kamu anak bangsawan sedangkan saya hanya orang biasa kak takim (Scene film 07:00 vina)

Berdasarkan scene film di atas dapat dianalisis vina menjelaskan kepada takim bahwa ia dan juga takim tidak akan menyatu inbarat air dan minyak ia sadar bahwa ia bukan dari keluarga yang keturunan karaeng beda dengan takim , yang disampaikan vina ini menunjukkan sikap sipakainga karena di dalam dialog tersebut ia mengingatkan kepada takim bahwa bagaimanapun ia berusaha tidak akan ada gunanya karena ia berbeda kasta .

Data 2

Tawang : Kalau kamu serius dengan bungaa eja terus bunga eja serius dengan kamu, pertahankanlah!! (Scene film 13:05 tawang)

Berdasarkan scene film diatas tawang memperlihatkan sikap sipakainga ia menenagkan ari bahwa ia dan bunga eja dapat bersatu , karena ia hanya mengatakan jika kamu suka dengan seseorang teruslah berjuang dan jangan patah semangat untuk mengejar apa yang kamu perjuangkan.

Data 3

Ayah vina : Kita tidak sepadan dengan dia nak , liat dulu siapa kita kita akan diketawai orang orang , kalau orang seperti kita mencinta anak bangsawan, ayah berpesan dengan kamu nak kalau kamu menyukai seseorang cari yang sepadan dengan kita nanti kita akan di permalukan oleh orang orang kalau kamu menyukai anak bangsawan (Scene film 18:57)

Berdasarkan Scene film di atas percakapan seorang ayah dengan anaknya ayahnya mengingatkan kepada vina agar tidak menyukai takim sebagai anak bangsawan karena ayahnya tau konsekuensi apa yang akan di dapatkan oleh anaknya jika menyukai anak karaeng.

Data 4

Takim : Mama ingin menikahkan saya ?

Ibu takim : iyaa nak

Takim: saya belum siap menikah Ma, karena saya juga memiliki perempuan yang saya suka .

Ibu takim : siapa ? anak pemain gendang itu? Dia tidak sepadan dengan mu , biarpun kalian saling suka pokoknya tidak bisa
(scene film 26:04)

Berdasarkan scene film tersebut dapat di analisis dialog yang di perankan oleh ibu takim dan takim ini memperlihatkan budaya sipakainga karena ibu takim ingin melihat anaknya menikah dengan anak yang garis keturunannya sama dengan keluarga takim dan yang jadi masalah adalah takim tidak ingin di jopdohkan oleh bunga eja dan lebih memilih untuk mempertahankan hubungannya dengan vina tak lain adalah anak dari tukang gendang . dari analisis data tersebut dapat di interpretasikan bahwa ini menunjukkan sikap sipakainga , terlihat seorang ibu menasehati anaknya untuk meninggalkan vina yang bukan dari keluarga bangsawaan. Walaupun begitu penerapan sikap sipakainga juga ini penting untuk di lestarikan.

Data 5

Karaeng lino / ibu bunga eja : *Cepat bangun tidak baik jika anak gadis terlambat bangun, nanti rezeki mu tertutup.* (Scan film 28 : 53 ibu bunga eja)

Berdasarkan scene film dapat dianalisis dialog antara ibu dan anak ini menunjukkan sikap sipakatau karena ia mengingatkan kepada anaknya untu bangun lebih cepat, dari analisis di atas dapat interpretasikann bahwa budaya sipakainga yang ditunjukkan oleh ibu dari bunga eja yang senang tiasa mengingatkan anaknya untuk tidak tidur hingga siang hari . ini contoh yang baik dari budaya sipakainga untuk remaja.

Data 6

Om takim : terkadang saya heran dengan zaman yang ada sekarang , kalau ada keturunan bangsawan harus juga bejodoh dengan sesama keturunan bangsawan , tapi kalau di dalam agama kita semua sama disisi allah itu yang dimaksud budaya budaya Bangsawan tidak memandang kekayaan silsilanya bagus dan juga dari keturunan bangsawan .(Scene film 48:41)

Dari scene film tersebut di dapat di analisis bahwa sikap om takim menunjukkan sikap saling meningatkan karena ia heran dengan pergaulan atau budaya yang di terapkan anak muda sekarang tidak lagi ingat kepada budaya yang telah lahir dari anak karaeng , dari data yang di analisis dapat di simpulkan bahwa budaya *sipakainga* yang diperlihatkan oleh om dari takim itu benar jika dilihat pandangan islam kita semua sama , dan jika dilihat dari pandangan budaya ada adat yang membedakan.

3.Sipakalabbirik.

Sipaklabirik adalah budaya yang mengarah pada nilai saling memuliakan dan menghargai kelebihan seseorang dengan bentuk pengakuan akan kelebihan yang dimiliki seorang tersebut. Nilai ini mengajarkan untuk senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik dan memandang seseorang dengan segala kelebihannya, dengan nilai ini kita dapat selalu memiliki

pandangan yang positif terhadap setiap manusia. Semua manusia merasa dihormati dan dimuliakan oleh sesamanya.

Sipakalabirik berasal dari kata “lebbi” artinya bersahaja, anggun (perempuan), beribawa. *Sipakalabirik* artinya saling menjaga kebersihan, menjaga keanggunan (perempuan) saling menjaga wibawa seseorang atau bisa diartikan saling menghargai dan saling menghormati.

Sipakalabirik berarti saling menghargai atau selalu ingin menghargai dan dihargai maka sifat *sipakalabirik* adalah wujud apresiasi. Sifat yang mampu melihat sisi baik dari orang lain dan memberikan ucapan tertutur kata yang baik atas prestasi yang telah dirainya. Termasuk bertutur kata yang baik antara yang muda dan yang tua juga termasuk *sipakalabbirik*.

Data 1

Karaeng Nampo : baiklah kalau begitu !

Saya akan memulai maksud kedatangan saya kemari, saya ingin menyakan tentang anak perempuanmu, Lu'mu? apakah sudah ada yang melamarnya?

Jika belum ada, baik kalau kita jadi besanan karena ini karaeng lino sudah ingin menikahkan anak lelakinya takim

Karaeng lau : saya dan karaeng bau sangat bersyukur jika kalian ingin menjodohkan lu'mu dengan takim. (scene fim 22:36)

Berdasarkan scene fim diatas dapat dianalisis bahwa kedua orang tua takim berniat untuk menikahkan takim dengan lu'mu anak dari karaeng lau dan karaeng bau, mengapa karena ia sama sama dari keluarga bangsawan atau garis keturunan karaeng yang menurut mereka sepadan untuk dinikahkan.

Data 2

ARI : Kalaupun cinta kita tidak dapat restu dari orang tua kita tapi kita berdua saling mencintai sepenuh hati bismillah dan jangan ragu (scene film 02 : 08)

Berdasarkan scene film dapat dianalisis bahwa dua sejoli ari dan bunga eja terlihat saling menguatkan karena mereka berdua paham bagaimanapun cara mereka berjuang tisk akan dapat restu oleh orang tua dari bunga eja , dan hasil analisis tersebut dapat di interpretasikan bahwa Nilai budaya sipakalabbirik memang harus ada pada diri seseorang dikarenakan sifat ini adalah salah satu wujud apresiasi kita kepada orang lain.

Data 3

Bunga Eja : Kamu pernah tunjukkan kesaya bintang yang paling terang , dan kamu juga pernah perlihatkan kesaya cahaya bulan purnama , tapi kak saya tak berdaya ada adat yang memisahkan cinta kita ada aturan yang tidak bisa menginginkan cinta kita bersatu (Scene film 43:17)

Berdasarkan scene film tersebut dapat dianalisis bunga eja telah pasrah dengan keadaan mereka saat ia tidak punya pilihan lain hanya itu yang dapat ia lakukan untuk membuat keluarganya tidak malu dia menerima perjodohnya dengan takim tidak lain adalah sahabat dari ARI , dan dari data yang di analisis tersebut dapat di interpretasikan bahwa nilai budaya saling sipakalabbirik atau saling menghargai harus tetap ada seperti yang dijelaskan oleh Poerwadaminta (2007) menjelaskan bahwa menghargai yaitu setiap orang harus menghormati , mengindahkan , memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain.

4. Siri'

Data 1

Karaeng lau : Sini kamu , dari mana kamu seharian , knpa baru pulang kerumah ?

Bunga Eja : darija dirumahna kiki tetta

Karaeng lau : rumahnya kiki? Tapi ada yang melihatmu kepantai!

Kurang ajar , bikin malu jika saya masih melihatmu diluar sana dengan laki laki saya akan bertindak keras .(scene film 04:10)

Berdasarkan scene film diatas dapat dianalisis bahwa ayah dari bunga eja yaitu karaeng lau sangat melarang bunga eja untuk pacaran dengan ari karena dilihat dari status mereka yang berbeda kasta bunga eja anak karaeng sedangkan ari hanya orang biasa , di scene ini juga bunga eja diperingati sekeras kerasnya untuk tidak lagi melanggar aturan yang ada dan berlaku pada keluarga mereka.

Data 2

Karaeng Lau : sampara , sattu saya punya perintah untuk kalian berdua jika kalian melihat bunga eja diluar sana dengan laki laki langsung pukul saja
Sampara : perintah karaeng! Siap karaeng

Berdasarkan uraian film di atas dapat dianalisis bahwa budaya yang melekat pada keturanan karaeng yang mengakibatkan anak dari karaeng lau yaitu bunga eja mendapatkan ancaman besar apabila ia diliat dluar sana bersama laki laki , karaeng lau tidak ingin mendatangkan siri dari kelakuan bunga eja .

Data 3

Karaeng bau : Lu'mu jangan bikin malu anak!

Ayah dan ibu berfikir ini demi kebaikanmu juga nak , ayahmu itu ingin melihatmu duduk dipelaminan dengan pesta yang besar besaran nak !

Lu'mu : tapi saya belum mau menikah ibu , saya belum siap

Karaeng bau : siap tidak siap ini pernikahan kamu dengan anak karaeng nampo harus jadi .

Lu'mu : saya akan pergi ibu , membuang diri .

Karaeng bau : kamu mau kemana , kamu itu anak gadis .(scene fim 33:01)

Berdasarkan scene film diatas dapat dianalisis karaeng bau memberikan pemahaman kepada anaknya lu'mu untuk ingin dinikahkan dengan takim anaka dari karaeng nampo tapi lu'mu belum bersedia untuk menikah dan jika pernikahan

ini masih diteruskan lu' mu ingin pergi dari rumahnya agar tidak dinikahkan dengan takim.

Data 4

Karaeng lau : ada apa ini ?

Karaeng bau : ayah , lu' mu pergi karena tidak ingin dinikahkan dengan anak

karaeng nompo : mau disimpan dimana wajahku ini , saya malu dengan keluarga karaeng nompo , Mulai sekarang saya tidak punya anak yang dibilang lu' mu saya anggap dia sudah mati bikin malu kelurga .(scene fim 34:40)

Berdasarkan scene film tersebut dapat dianalisis lu' mu nekat pergi dari rumah karena tidak ingin dinikahkan dengan takim secara tidak langsung ini merupakan siri yang harus ditanggung keluarga karaeng lau dan karaeng bau karena anak gadisnya pergi dari rumah karena tidak ingin dinikahkan .

Data 5

Karaeng lino : karaeng takim !

Karaeng nompo : ngapai takim ?

Karaeng lino : dia kawin lari

Karaeng nompo : Apa? Anak kurang ajar bikin malu keluarga.

Dari scene film tersebut dapat dianalisis takim kawin lari dengan vina atau dalam bahasa makassar silariang , karena ingin sebentar lagi pesta pernikahannya dengan bunga eja dilaksanakan maka takim dan vina pergi kesuatu pulau untuk membuang diri mereka karena tidak dapat restu dari keluarga takim .

B. PEMBAHASAN

Beberapa penelitian yang telah dilakukan belum ada yang meneliti hal tersebut. Misalnya, penelitian Putri (2017:63) tentang karakteristik etnik Makassar menemukan adanya transformasi sistem Karaeng di Desa Paitana Kab Jeneponto. Perubahan tersebut terlihat pada sistem pemerintahan Kakaraengan sudah mulai bergeser. Kemudian Ningsih (2018:34) berpendapat adanya pergeseran peran

Karaeng yang salah satunya disebabkan oleh faktor ekonomi. Selanjutnya mengenai kesantunan yaitu Triana (2019:14) yang menemukan bahwa film Kartini yang merupakan film berlatar sosial kehidupan masyarakat terdapat enam maksim yang dikemukakan oleh Leech kemudian faktor-faktor yang menyebabkan kesantunan berbahasa yaitu status sosial, jarak sosial, perbedaan usia, dan lingkungan keraton. Namun sejauh ini belum ada yang meneliti tentang kesantunan berbahasa pada film yang menceritakan kehidupan sosial masyarakat Karaeng dan yang bukan Karaeng dengan perspektif kekinian. Padahal melihat Kakaraeng dalam perspektif tersebut sangat penting.

Film Anak Karaeng menggambarkan fenomena kesantunan pada konteks masyarakat Makassar khususnya di Takalar. Misalnya, strategi nilai budaya yang terdapat di film anak karaeng yang digunakan sebagai representasi masyarakat 3 kelas atas dengan sesama Karaeng dan kepada yang bukan Karaeng serta kepada anak dan istrinya, kemudian strategi dan nilai yang digunakan generasi muda Makassar seperti tokoh Bunga Eja, Takim, Ari, Fina dan teman-temannya. Fenomena kesantunan berbahasa tokoh dalam film inilah yang sangat menarik untuk diteliti. Kakaraeng dalam film yang diolah dengan perspektif kekinian memiliki peran penting dalam membina karakter positif generasi muda agar mengeskpresikan perilaku dengan cara yang baik dan beretika dalam berkomunikasi. Dan pada penelitian ini terfokus pada tiga nilai budaya Makassar yaitu *sipakatau*, *spakainga'* *sipakalabbirik*.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas data 1 hingga data ke 4 yang di ambil dari nilai budaya *sipakatau* Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui

bahwa nilai budaya sipakatau dalam film Anak Karaeng sesuai dengan objek penelitian yang diteliti yaitu, nilai budaya *sipakatau*. Nilai-nilai budaya sipakatau yang telah ditemukan dan dipaparkan dipembahasan sebelumnya telah memberikan sedikit gambaran terkait nilai budaya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh (Liliweri 2004: 87) yang mengatakan bahwa identitas budaya yakni meliputi pembelajaran perihal tradisi, sifat, bahasa, agama maupun keturunan dari kebudayaan. Nilai budaya atau sebuah budaya masuk dalam pembentukan identitas didasari atas penerimaan terhadap suatu kebenaran yang kemudian digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku masyarakat.

Dan pembahasan nilai budaya sipakainga yang di temukan dari data 1 hingga data ke 6 telah sesuai dengan objek dan fenomena yang terdapat di film anak karaeng yang telah di paparkan sebelumnya dan sedikit gmbaran yang terkait dengan nilai budaya yang telah dijelaskan oleh (koentjaraningrat) budaya merupakan sistem gagasan dan rasa , sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia didalam kehidupannya yang bermasyarakat , yang dijadikan kepunyaannya dalam belajar .

Hasil pembahasan selanjutnya yaitu nilai budaya sipakalabirik dalam bermasyarakat nilai budaya sipakalabirik memang sangat penting adanya dan data yang di temukan dalam film Anak Karaeng terdapat 2 data , *Sipakalabirik* berarti saling menghargai atau selalu ingin menghargai dan dihargai maka sifat *sipakalabirik* adalah wujud apresiasi. Sifat yang mampu melihat sisi baik dari orang lain dan memberikan ucapan tertutur kata yang baik atas prestasi yang telah dirainya. Termasuk bertutur kata yang baik antara yang muda dan yang tua juga

termasuk *sipakalabbirik*. seperti yang yang di kemukakan dengan (Linton) budaya merupakan keseluruhan dari sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaab yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu keluarga .

Dan setelah menonton film Anak Karaeng peneliti juga menemukan nilai budaya siri' nilai budaya siri adalah menjaga kehormatan dan menjaga rasa malu dan tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma atau aturan yang berlaku. Adapun budaya siri yang didapatkan pada film ini sebanyak empat data yang ditemukan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Data dalam penelitian ini ialah semua yang berupa bunyi bahasa, kata, kalimat, paragraf, dan wacana pada film “Anak Karaeng” yang berkaitan tentang nilai budaya dalam film “Anak Karaeng” menggunakan kajian sosiologi budaya. Sumber data dalam penelitian di ambil dari media Youtube dan bisa di tonton di link (<https://youtu.be/bR3TZfQ85m8>) film “ Anak Karaeng “yang berdurasi 59 menit Karya Yus Amin, DB0

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa data nilai yang pertama nilai *sipakatau*, *sipakainga*’ dan nilai *sipakalabbirik* terdapat beberapa data yang di dapatkan berupa nilai budaya sipakatau berupa empat data yang didapatkan, nilai budaya sipakainga’ berupa enam data dan nilai budaya sipakalabbirik berupa dua data. dan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film “ Anak Karaeng”

Pemahaman dan penanaman perihal budaya yang ada dimasyarakat sudah seharusnya di tanamkan pada diri seseorang karena itu dapat membentuk sikap saling menghargai, cara menuntut ilmu dan bagaimana cara berperilaku yang baik dalam bermasyarakat hal ini terwujud atau terlihat dengan nampaknya budaya *sipakatau*, *sipakainga* dan *sipakalabbirik* dalam dalam kegiatan interaksi sehari-hari hasil penelitian ini terbukti dengan dijunjung tingginya nilai budaya saling menghargai tersebut yang dapat kita temui dimasyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perkumpulan khalayak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini , disarankan perlunya sebuah pemahaman terhadap nilai nilai budaya yang ada dikalangan masyarakat yang sangat bermanfaat serta memberikan mengajaran yang baik bagi semua kalangan agar budaya tetap lestari serta masih bernilai tinggi dalam kehidupan , sebagaimana pula dalam penelitian ini bahwa budaya merupakan hal yang tercermin pada diri pribadi atau suatu bangsa , Maka pelestarian budaya sangat di perlukan . serta mengingat juga semakinminimnya keinginan seseorang untuk menggali budaya yang ada maka dari penelitian ini menyarankan supaya budaya yang ada khususnya yang ada di in 53 dapat dilestarikan .

Masih banyak kemungkinan-kemungkinan nilai Budaya yang terdapat dalam Film “Anak Karaeng “ yang berdurasi 59 menit, namun dengan segala keterbatasan peneliti hanya memfokuskan 3 aspek nilai budaya . Untuk itu peneliti memberi kesempatan kepada siapa saja untuk melengkapi penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap Film “Anak Karaeng “ yang berdurasi 59 menit, sebenarnya masih banyak kekurangan maka dari itu penulis sangat mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk memperbanyak referensi terkait dengan nilai budaya yang ada di daerah takalar terutama pada film “Anak Karaeng”

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Endraswara, S. (2003). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fauzi, A. (2021). Perkawinan Endogami di Kabupaten Pamekasan Madura. *An-Nawazil: Jurnal Hukum dan Syariah Kontemporer*, 3(2), 21–40.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. Bandung: CV. Jejak.
- Hairani, H., Mustaring, M., & Sudirman, M. (2018). *Tradisi Pernikahan Anak Perempuan Sayyid di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dalam Perspektif Hukum Islam*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Irawanto, B., & Indra. (1999). *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Jakarta; Media Pressindo.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lilis, L. (2012). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Mahfudhoh, A., & Fatimah, N. (2019). Strategi Pemanfaatan Gadget pada Santriwati di Pondok Pesantren As Salafy Al-Asror (Studi Kasus pada Santriwati Pelajar di Yayasan Al-Asror). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(2), 638–653.
- Mattulada. (1998). *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Novianti, Y. (2020). Transformasi Nilai Budaya di Kawasan Seribu Rumah Gadang dada Etnis Minangkabau di Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(2), 43–49.
- Pradopo, R. D. (2002). *Kritik sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia (KBI). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Budaya.

Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Soleh, M. (2008). *Tradisi Perkawinan Tumpuk Punjen (Studi di Desa Kali Mukti Kec. Pembedilan Kab. Cirebon)*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.



RIWAYAT HIDUP



Annisa Surya Ningsih . Dilahirkan di Makassar pada tanggal 02 mei tahun 2000 , penulis merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara Dari pasangan Sulaiman dan jumaria penulis memulai pendidikan formal di sekolah Tk Ulil Al Bab1 Pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 2006 , penulis masuk sekolah dasar di SDN.Inpres Bontorita di pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2012, penulis masuk sekolah menengah pertama pada tahun 2012 di Madrasah Tsanawiyah Manongkoki dan tamat pada tahun 2015 , dan masuk sekolah menengah atas pada tahun 2015 di Madrasah Aliyah Manongkoki dan tamat pada tahun 2018, penulis melanjutkan jenjang pendidikan di tingkat Universitas pada program strata 1 (S1) Pada tahun 2018. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan Selesai pada tahun 2022 dengan judul skripsi :NILAI BUDAYA SIPAKATAU, SIPAKAINGA DAN SIPAKALABBIRIK DALAM FILM ANAK KARAENG (Kajian Sosiologi Budaya).